

**PENGARUH METODE *SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, AND REVIEW*
(SQ3R)**

**TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VIII**

Mayang Rahmaningsih Utami^{1*}, Munawir Yusuf², Mohammad Anwar³, Ravik Karsidi⁴

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutarni No. 36 Surakarta, 57216, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode Survey, Question, Read, Recite, and Review, (SQ3R) terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB C Setya Darma Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode one group pretest posttest design dengan melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal, pemberian treatment SQ3R, dan posttest untuk mengetahui kemampuan akhir. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 siswa tunagrahita ringan kelas VIII yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif metode SQ3R terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII, serta adanya faktor motivasi yang juga berpengaruh dalam peningkatan kemampuan subjek.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca Pemahaman, SQ3R, Anak Tunagrahita Ringan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik untuk kemajuan hidup manusia itu sendiri maupun untuk kemajuan negaranya. Pendidikan diberikan kepada setiap warga negara seperti yang ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dari isi undang-undang tersebut maka, pendidikan diberikan kepada setiap anak tanpa memandang suku, budaya, agama, ras, maupun kelainan atau kecacatan. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab IV Pasal 5 Ayat 2 yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan demikian hak pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak normal, tetapi juga anak berkebutuhan khusus.

Tunagrahita merupakan sebutan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami kurangnya intelegensi. Tunagrahita merupakan kondisi yang disebabkan oleh adanya hambatan pada perkembangan kecerdasan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan optimal (Soemantri, 2012:105). Akibatnya anak

tunagrahita akan menghadapi kesulitan-kesulitan salah satunya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah regular. Secara umum anak tunagrahita dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Ketiga kategori memiliki perbedaan dalam tingkat intelegensi. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat intelegensi antara 55-65 menurut Skala Weshcler (Soemantri, 2012). Kategori ringan pada anak tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah mampu didik. Istilah mampu didik menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan masih dapat di didik dan diberikan pengajaran. Anak tunagrahita ringan di sekolah mendapatkan pembelajaran mata pelajaran pokok yang sama dengan anak normal. Salah satu mata pelajaran yang didapatkan anak tunagrahita ringan di sekolah adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunagrahita ringan merupakan suatu usaha yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa meliputi membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Namun, akibat keterbatasan intelegensi anak tunagrahita ringan, menjadikan informasi yang diproses melalui otak menjadi terhambat. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan berbahasa, salah satunya dalam hal kemampuan membaca pemahaman.

Membaca merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang, khususnya bagi pelajar. Karena pada dasarnya dalam kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan proses membaca baik secara langsung maupun tidak langsung. Bike, Williams, Aaron & Allen (dalam Mumpuniarti, 2007:85) mendefinisikan membaca adalah proses mengerti pesan yang disampaikan lewat symbol tulisan (*comprehension following decoding*), menentukan makna pesan (*interpretation following literal comprehension*), dan menentukan makna pesan bagi situasi secara faktual (*application following interpretation*). Untuk dapat menemukan informasi yang baik dalam suatu bacaan, maka anak harus dapat memahami isi bacaan tersebut agar tidak salah tafsir atau salah pemahaman. Namun pada kenyataannya masih banyak anak yang belum mampu memahami bacaan dengan baik, khususnya siswa tunagrahita. Suswita (2013), menyatakan bahwa anak tunagrahita termasuk anak yang sulit dalam membaca, walaupun anak bisa membaca mereka seringkali tidak memiliki pengertian dari isi bacaan.

Permasalahan dalam membaca pemahaman juga dijumpai pada beberapa anak tunagrahita ringan di Surakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SLB C Setya Darma Surakarta, kemampuan anak

tunagrahita ringan dalam memahami isi bacaan masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan anak belum mampu menjawab pertanyaan dari teks bacaan. Anak juga belum mampu menceritakan kembali isi teks bacaan yang dibaca. Dalam proses pembelajaran membaca guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan pusat pembelajaran berada pada guru. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu pendekatan ataupun metode yang sesuai.

Ada berbagai metode pembelajaran yang digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, salah satunya adalah metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Metode SQ3R merupakan metode pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan lima langkah sesuai dengan namanya yaitu 1. *Survey*, 2. *Question*, 3. *Read*, 4. *Recite*, 5. *Review*. Dalam aplikasinya guru mengajak peserta didik untuk melalui ke-lima langkah tersebut. Langkah awal untuk memahami bacaan berdasarkan metode ini adalah dengan *survey*, hal yang disurvei dalam teks adalah judul, gambar, tabel, dan banyaknya paragraf dalam teks tersebut. Kemudian langkah kedua peserta didik diarahkan untuk membuat pertanyaan atas survei yang telah dilakukan. Langkah ketiga, peserta didik membaca keseluruhan teks serta mencari jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat. Langkah keempat atau

recite, peserta didik menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca. Dan langkah yang terakhir atau review, peserta didik mengulang kembali pertanyaan di langkah kedua dan menjawabnya dengan kalimat sendiri.

Beberapa peneliti telah membuktikan adanya pengaruh metode SQ3R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muslikah dan Widiati (2013) yang memperoleh hasil bahwa metode SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunanetra di SLB A YPAB Tegalsari Surabaya. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dari hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca intensif yang meliputi pemahaman isi bacaan dalam buku dan aktivitas belajarnya. Hasil penelitian yang serupa juga diperoleh dalam penelitian Prastiwi (2017) yang menunjukkan bahwa metode SQ3R berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul. Hal tersebut ditunjukkan dalam proses pembelajaran siswa menjadi lebih berpartisipasi aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih antusias dalam melakukan tanya jawab dengan guru. Penelitian tersebut juga memperoleh hasil pre test 53,5 dan hasil post test 87,5 yang menunjukkan suatu peningkatan.

Sedangkan untuk penelitian membaca pemahaman anak tunagrahita, Suci dan Arif (2017) telah meneliti peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan dengan metode *reading aloud*. Hasil penelitian tersebut diperoleh hasil statistik $0,025 < 0,05$ yang berarti metode *reading aloud* signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan.

Metode SQ3R memang telah diteliti dan menunjukkan adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Namun, belum ada penelitian yang menerapkan metode SQ3R untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan khususnya di SLB C Setya Darma Surakarta. Sehingga menjadi sangat penting untuk dilakukan penelitian menggunakan metode SQ3R bagi anak tunagrahita, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one grup pretest posttest design*. Menurut Sugiyono (2010:107)

penelitian eksperimen merupakan metode dalam penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap sesuatu yang lain dengan kondisi yang telah *disetting*. Sedangkan untuk desain penelitian *one grup pretest posttest design* merupakan desain penelitian yang menggunakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan subjek setelah diberi perlakuan.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 3 siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB C Setya Darma Surakarta, yang terdiri dari 2 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Subjek diambil dengan teknik sampling jenuh, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan subjek dalam memahami bacaan. Menurut Arikunto (2010:193) tes merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis dengan bentuk tes pilihan ganda dan uraian. Soal tes yang dibuat sebanyak 16 soal yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian menceritakan kembali. Sedangkan observasi adalah teknik

pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat data-data yang diperlukan secara sistematis (Cholid dan Abu Achmadi, 2010:70). Observasi ini digunakan untuk mengamati sikap subjek, situasi serta kondisi selama pembelajaran menggunakan SQ3R.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca pemahaman. Data *pretest* dan *posttest* yang berupa data angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan membandingkan kedua hasil tersebut untuk diketahui peningkatannya. Sedangkan teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dengan cara mendeskripsikan hasil observasi yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian yang akan diuraikan berupa identitas subjek dan data kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII. Data kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Identitas Subjek

Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 3 siswa tunagrahita ringan kelas VIII SLB C. Berikut uraian data identitas subjek serta deskripsi karakteristik awal subjek:

a. Subjek I

Nama : DH

Umur : 16 th

Jenis Kelamin : Laki-laki

Karakteristik subjek:

Subjek DH memiliki bentuk tubuh yang lebih pendek dari anak seusianya. Subjek merupakan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dalam menerima pembelajaran subjek selalu memperhatikan dengan baik. Subjek sudah mampu membaca dengan lancar, baik bersuara maupun dalam hati. Subjek juga mampu menjawab pertanyaan yang jawabannya berada di dalam teks bacaan, namun pada beberapa pertanyaan masih memerlukan bantuan guru dalam menjawab. Subjek memiliki ingatan yang cukup baik.

b. Subjek II

Nama : IS

Umur : 18 th

Jenis kelamin : Perempuan

Karakteristik subjek :

Subjek IS memiliki ciri fisik yang sama seperti anak seusianya.

Saat di sekolah subjek IS menggunakan jilbab. Subjek IS merupakan siswa yang sulit berkonsentrasi dalam menerima pembelajaran. Kemampuan membaca subjek cukup baik, ketika membaca subjek lebih suka membaca dengan bersuara dibanding membaca dalam hati. Subjek memiliki hambatan memori jangka pendek. Dalam menjelaskan materi perlu ada pengulangan.

c. Subjek III

Nama : PR

Umur : 15 Th

Jenis Kelamin : Perempuan

Karakteristik subjek :

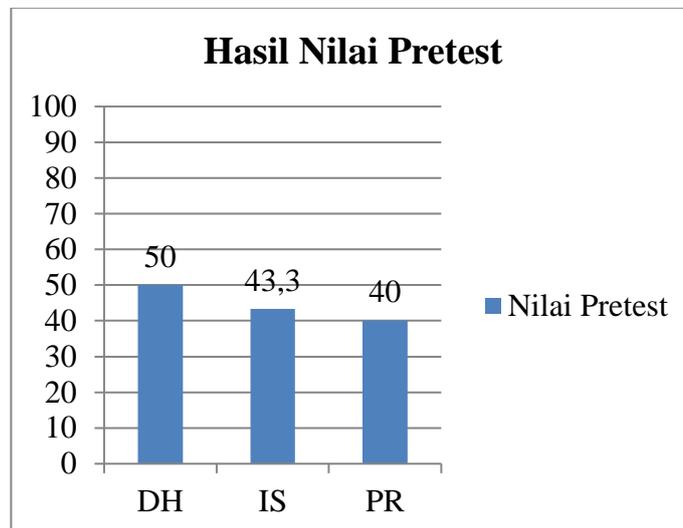
Subjek PR memiliki ciri fisik yang sama dengan teman seusianya. Subjek merupakan anak yang aktif berbicara ketika bermain dengan teman-temannya. Ketika pembelajaran berlangsung subjek kurang aktif dan cenderung diam serta kurang memperhatikan. Subjek PR merupakan siswa pindahan dari Jakarta, hal ini berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang lebih unggul dari siswa lain, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun demikian, subjek belum memahami materi paragraf, kalimat utama dan pesan cerita.

Kemampuan subjek dalam memahami penjelasan dan perintah guru cukup baik, akan tetapi perlu pengulangan dalam penyampaiannya karena subjek mudah lupa.

2. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Hasil data yang diperoleh merupakan data awal kemampuan

membaca pemahaman (*pretest*), data akhir kemampuan membaca pemahaman (*posttest*), serta data observasi selama pelaksanaan *treatment* kemampuan membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R. Adapun hasil data dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Data Hasil *Pretest*

Perolehan nilai padagambar didapat dari rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100$$

(Ngalim Purwanto, 2006:102)

NA : Nilai akhir yang dicari atau diharapkan

R : Perolehan skor mentah subjek

SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

Keterangan:

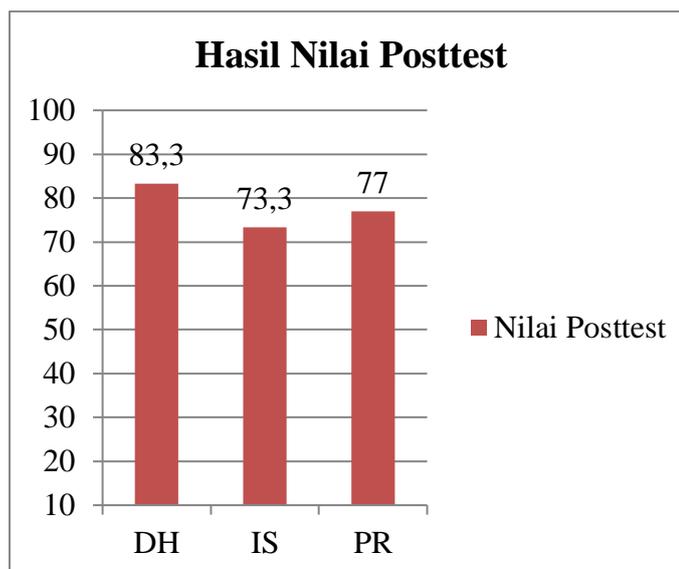
Sedangkan keterangan kategori nilai yang diperoleh subjek didapat

dari rumus kategorisasi jenjang
sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kategorisasi Nilai Membaca Pemahaman

| Rentang Nilai | Kategori |
|---------------|---------------|
| 86 – 100 | Sangat Tinggi |
| 75 – 85 | Tinggi |
| 65 – 74 | Cukup |
| 54 – 64 | Rendah |
| < 54 | Sangat Rendah |

(Zainal Arifin, 2012:23)

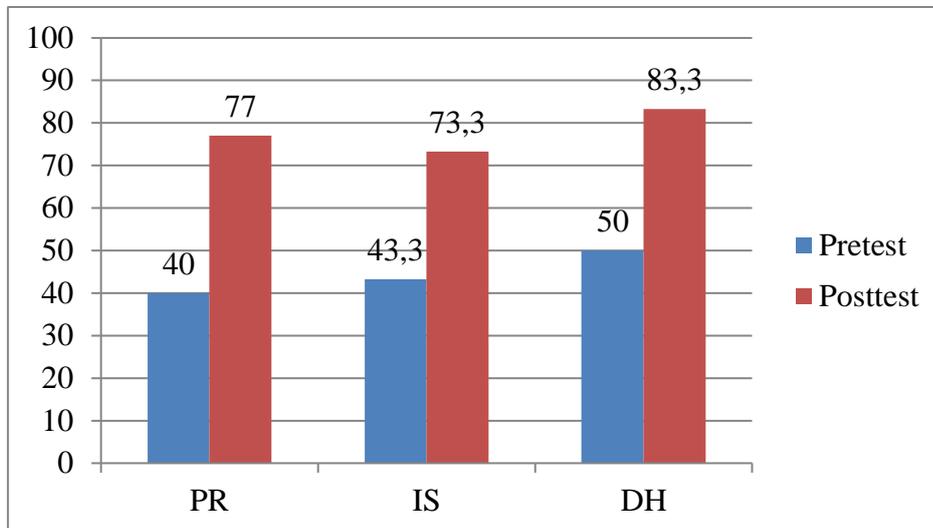


Gambar 2.2 Data Hasil *Posttests*

Tabel 2.2 Perbandingan Pretest dan Posttest

| Subjek | Nilai | | Peningkatan |
|------------------|--------------|--------------|-------------|
| | Pretest | Posttest | |
| DH | 50 | 83,3 | 33,3% |
| IS | 43,3 | 73,3 | 30% |
| PR | 40 | 77 | 37% |
| Rata-rata | 44.43 | 77,76 | 33% |

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* juga tersedia dalam bentuk diagram, sebagai berikut:



Gambar 2.3 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Dari hasil data tersebut dapat diketahui bahwa nilai ketiga subjek mengalami peningkatan dan tidak ada yang mengalami penurunan. Dengan demikian, metode SQ3R dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada ketiga subjek.

3. Hasil Observasi

Pemberian

perlakuan/*treatment* menggunakan metode SQ3R dilakukan sebanyak 8 kali, dengan durasi 35 menit (satu jam pelajaran) dalam satu kali *treatment*. Adapun hasil observasi pada setiap subjek selama *treatment* sebagai berikut:

| Nama | Hasil Observasi Pelaksanaan Treatment |
|------|--|
| DH | Subjek DH pada <i>treatment</i> pertama belum begitu memahami metode SQ3R. Akan tetapi pada <i>treatment</i> ke tiga subjek DH mulai menunjukkan ketertarikan, ditunjukkan dengan keantusiasannya subjek dalam mensurvei bacaan secara mandiri. Pada <i>treatment</i> ke empat subjek sudah mampu membuat pertanyaan sederhana dengan bantuan peneliti. Subjek DH selalu aktif dalam merespon pertanyaan peneliti dan menunjukkan peningkatan yang baik. |

| | |
|----|--|
| IS | <p>Subjek IS pada awal treatment masih membutuhkan bantuan peneliti secara penuh. Pada treatment keempat baru mulai mampu menggunakan SQ3R secara mandiri, hal ini dikarenakan subjek sering kehilangan konsentrasi dalam belajar. Subjek IS memang membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan SQ3R, akan tetapi setiap diberi pertanyaan subjek mampu menjawab dengan baik.</p> |
| PR | <p>Subjek PR mulai mampu melakukan survey bacaan secara mandiri pada treatment ketiga dan mulai tertarik dengan metode SQ3R pada treatment ke empat, hal tersebut ditunjukkan dengan subjek mau dan dapat membuat pertanyaan. Pada treatment kelima subjek mulai aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mulai mampu menggunakan metode SQ3R secara mandiri.</p> |

PEMBAHASAN

Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh individu termasuk anak tunagrahita, guna memperoleh pemahaman terhadap suatu informasi. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata, akibatnya anak mengalami kesulitan dalam hal akademik salah satunya dalam membaca pemahaman. Menurut Suswita (2013) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang masuk dalam kategori yang sulit dalam membaca, walaupun anak bisa membaca mereka seringkali tidak memiliki pengertian dari isi bacaan atau dapat dikatakan tidak mampu memahami bacaan.

Fenomena rendahnya kemampuan membaca pemahaman ditemui di SLB C Setya Darma Surakarta. Berdasarkan hasil observasi awal ditemui siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang menggunakan kalimat yang panjang, siswa tidak paham mengenai paragraf dan kalimat, serta siswa kurang mampu menceritakan kembali isi teks bacaan. Ketidakmampuan yang dialami siswa tersebut akibat dari kurangnya kemampuan dalam membaca pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu *treatment* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu *treatment* yang dapat digunakan

untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah metode SQ3R. Dalman (2013:189) menyatakan bahwa penggunaan metode SQ3R dalam memahami isi bacaan dinilai sangat baik dan efektif untuk membaca pemahaman. Metode SQ3R dapat memberikan nuansa yang berbeda dalam pembelajaran membaca. Anak akan lebih aktif dalam membaca teks bacaan, selain itu menurut Soedarso (2002:59) dengan SQ3R anak dapat mengingat isi teks bacaan lebih lama. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman anak akan lebih meningkat.

Metode SQ3R merupakan singkatan dari *Survey, Question, Read, Recite, Review*. Metode ini berupa sebuah sistem membaca yang memiliki lima langkah yang harus ditempuh ketika seseorang ingin memahami suatu bacaan secara maksimal, langkah tersebut yaitu *Survey, Question, Read, Recite, Review* (S. Nurhadi, 2008:177). Adapun penjabaran kegiatan dari langkah-langkah tersebut adalah 1) *survey*, kegiatannya meliputi mengidentifikasi teks bacaan dari membaca judul, membaca sub judul, serta membaca tulisan yang di *bold* dan gambar yang ada pada teks; 2) *questin*, berupa membuat pertanyaan yang beracuan pada tahap survei; 3) *read*, kegiatannya berupa membaca keseluruhan teks dengan

memperhatikan hal-hal penting yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang dibuat; 4) *recite*, mengulang kembali jawaban yang telah ditemukan serta membuat ringkasan dengan bahasa sendiri; dan 5) *review*, kegiatannya berupa mereview seluruh tahapan yang telah dilaksanakan guna mengingat isi teks bacaan agar tidak mudah lupa. Dengan dilaluinya langkah-langkah tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran membaca pemahaman lebih efektif dan bermakna.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Setya Darma Surakarta dengan tiga subjek dan menggunakan metode penelitian *one group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil nilai *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan, diketahui terdapat peningkatan nilai dari ketiga subjek setelah penggunaan metode SQ3R sebanyak 8 kali *treatment* (lihat Gambar 2.3 Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*). Peningkatan nilai tertinggi diperoleh subjek PR dengan presentase peningkatan 37%. Pada saat *pretest* PR mendapatkan nilai terendah, hal ini dikarenakan saat proses *pretest* PR sedang dalam keadaan kurang berkonsentrasi dan subjek mengaku banyak jawaban yang dijawab secara asal. Selama proses *treatment* PR mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menunjukkan keantusiasan belajar pada

treatment ke tiga dan seterusnya.

Peningkatan nilai selanjutnya ditunjukkan oleh subjek DH yang memperoleh peningkatan sebesar 33,3%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama *treatment* subjek DH adalah yang paling antusias dalam menjawab pertanyaan, subjek DH juga merupakan yang paling cepat dalam memahami penggunaan metode SQ3R. Selanjutnya, subjek IS mengalami peningkatan sebesar 30%, ini merupakan peningkatan yang cukup baik yang diperoleh subjek IS mengingat karakteristik subjek yang kurang dalam berkonsentrasi ketika ada gangguan dari luar. Berdasarkan observasi, subjek IS memiliki usaha untuk memahami teks bacaan dengan baik, ketika tidak ada gangguan dari luar peneliti memanfaatkan momen tersebut untuk membantu subjek mengulang-ulang metode SQ3R.

Berdasarkan hasil pengulangan penggunaan metode SQ3R sebanyak 8 kali *treatment*, diketahui nilai *posttest* ketiga subjek mengalami peningkatan dalam kemampuan memahami bacaan. Pengaruh penggunaan metode yang berulang tersebut juga sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mujiyono (2006:46) menyatakan bahwa mengulang-ulang sesuatu akan dapat mengembangkan daya-daya berfikir, mengamati, mengkhayal, menanggapi, mengingat, merasakan dan

lainnya pada diri manusia. Selain itu, kegiatan SQ3R yang berisi menganalisis teks bacaan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar *accelerating behaviour* anak tunagrahita yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007) yang menyebutkan bahwa membangun kebiasaan untuk menganalisis tugas dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pada diri anak. Adapun faktor lain yang menjadi penyumbang keberhasilan penggunaan metode SQ3R dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada ketiga subjek adalah faktor motivasi, semangat belajar, serta konsistensi subjek dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga apapun metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca, apabila subjek memiliki motivasi dan semangat belajar maka akan memperoleh keberhasilan yang baik.

Peningkatan nilai yang telah dicapai oleh ketiga subjek menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode SQ3R terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman anak Tunagrahita Ringan di SLB C Setya Darma Surakarta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslikah (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Metode SQ3R dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A YPAB Tegalsari Surabaya. Dimana dalam penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa metode SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca intensif anak tunanetra, dengan hasil analisis data diperoleh $ZH = 2,27$ dan dengan nilai kritis $a = 5\%$. Penelitian mengenai penggunaan metode SQ3R juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Prastiwi (2017) yang meneliti peningkatan kemampuan membaca anak tunarungu kelas V dengan menggunakan metode SQ3R, ditemukan hasil bahwa terdapat peningkatan nilai pada setiap siklusnya. Dari nilai rata-rata pra tindakan sebesar 53.3, kemudian pada tes siklus I sebesar 75 dan kemudian tes siklus II meningkat menjadi 87.5 sehingga penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif metode SQ3R. Dari kedua penelitian pendukung tersebut semakin memperkuat bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, dapat disimpulkan bahwa metode *Survey, Question, Read, Recite and Review* (SQ3R) berpengaruh

positif terhadap kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan kelas VIII, dalam hal ini di SLB C Setya Darma Surakarta. Adanya pengaruh penggunaan metode SQ3R tersebut dibuktikan pada peningkatan nilai dan perubahan kemampuan subjek sebelum dan setelah mendapatkan *treatment*. Subjek juga menunjukkan perubahan sikap dalam pembelajaran menjadi lebih antusias dan aktif dalam memahami bacaan yang terlihat dari peningkatan kemampuan dalam setiap *treatmennya*. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi penyumbang keberhasilan peningkatan kemampuan subjek, salah satunya faktor motivasi subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmawanti, Ira dan M. Jannah. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Dimiyati, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka
- Fitria R, Mahmudah. 2013. *Pembelajaran Puisi untuk Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Pendidikan Khusus. Diakses pada tanggal 7 desember 2019 di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:EMOzmMLNDZQJ:jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/3862/6412+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta : FIP UNY

- Muslikah, I. & Widiati, Ch. 2013. *Pengaruh Metode SQ3R dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Tunanetra Kelas V di SLB A YPAB Tegalsari Surabaya*. FIP. UNESA. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019 di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/5013>
- Nurhadi. 2008. *Teknik Jitu Pembaca Menjadi Terampil*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Prastiwi, Lina. 2017. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R Pada Siswa Tunagrungu Kelas V*. Jurnal Widia Ortodidaktika, 6(6)
- S. Nuriadi. 2008. *Pembaca Jitu Menjadi Terampil*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Soemantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Sunci, M & Arif, D. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode Reading Alound*. Jurnal Ortopedagogia. 3(2: 123-126).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suswita, Deti. 2013. *Efektifitas Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Memabaca Pemahaman Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1(1) diakses pada tanggal 7 Desember 2019 di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xHMQuZbhpXEJ:ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/935/789+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- UU No 20 tahun 2003. Diakses pada tanggal 5 Desember 2019, di https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id

